

Perilaku *Bullying* Dalam Al-Qur'an: Analisis Maqāṣid Al-Qur'an Perspektif Ibnu 'Āsyūr

M. Amin Rais Shomad¹, Abdul Syukur²

Universitas Islam Negeri Madura¹,

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan²

e-mail: aminraisshomad@gmail.com¹, abdulsyukkur82@gmail.com²

Abstract: Bullying is an aggressive behavior that is carried out intentionally and repeatedly, whether verbally, physically, or psychologically, which can have serious impacts on the victim. This study aims to identify the term "bullying" in the Qur'an, examine the interpretations of scholars (mufassir) regarding the related verses, and analyze it based on the maqāṣid al-Qur'ān perspective according to Ibnu 'Āsyūr. The research method used is library research and a thematic-conceptual approach. The study found that bullying in the Qur'an is represented through the terms *sakhira*, *haza'a*, *lamaza*, and *hamaza*. The mufassir scholars explain that these four terms depict various forms of mockery, insults, slander, and disparagement of others. An analysis of maqāṣid al-Qur'ān by Ibnu 'Āsyūr shows that bullying falls under the first part, namely Maqāṣid Al-Qur'ān Al-'Āmmah. This section consists of three main points, namely *al-Ṣalāḥ al-Fardī* (individual reform), *al-Ṣalāḥ al-Jamā'ī* (social reform), and *al-Ṣalāḥ al-'Umrānī* (reform of the Islamic civilizational system). These three points represent a prohibition against bullying behavior, emphasizing the importance of cultivating virtuous individuals, fostering social relationships based on mutual respect, and establishing a society that is safe, just, and dignified.

Keywords: Bullying, Maqāṣid al-Qur'ān, Ibnu 'Āsyūr.

Abstrak: *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, yang dapat menimbulkan dampak serius bagi korban. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi term *bullying* dalam Al-Qur'an, menelaah penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat terkait, serta menganalisisnya berdasarkan perspektif *maqāṣid al-Qur'ān* Ibnu 'Āsyūr. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis kepustakaan dan pendekatan tematik-konseptual. Dari penelitian

yang dilakukan ditemukan bahwa *bullying* dalam Al-Qur'an direpresentasikan melalui term *sakhira*, *haza'a*, *lamaza*, dan *hamaza*. Para mufassir menjelaskan bahwa keempat term tersebut menggambarkan berbagai bentuk ejekan, hinaan, celaan, dan pengungkitan keburukan orang lain. Analisis *maqāṣid al-Qur'an* Ibnu 'Āsyūr menunjukkan bahwa *bullying* termasuk pada bagian yang pertama, yaitu *maqāṣid Al-Qur'an al-'Āmmah*. Bagian ini memiliki tiga poin utama yaitu, *al-Ṣalāḥ al-Fardī* (perbaikan individual), *al-Ṣalāḥ al-Jamā'ī* (perbaikan sosial) dan *al-Ṣalāḥ al-'Umrānī* (perbaikan sistem peradaban umat Islam). Ketiga poin tersebut merupakan bentuk pelarangan terhadap perilaku *bullying* yang menekankan pentingnya pembentukan pribadi yang berakhlak, terciptanya hubungan sosial yang saling menghormati, serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang aman, adil, dan bermartabat.

Kata Kunci: *Bullying, Maqāṣid Al-Qur'an, Ibnu 'Āsyūr*

Prolog

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.¹ Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun psikologis yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti atau merendahkan orang lain.² Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi masalah serius karena tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi korban, seperti kecemasan, rendah diri, kesepian, dan depresi, tetapi juga berdampak buruk bagi pelaku yang berisiko terlibat dalam perilaku menyimpang dan tindak kriminal di kemudian hari. Oleh karena itu, *bullying* tidak dapat dianggap sebagai bagian normal dari proses pertumbuhan anak dan remaja, melainkan fenomena yang memerlukan perhatian serta penanganan yang serius.³

Sementara penelitian mengenai hal ini telah dilakukan oleh

¹ Sejiwa, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), 2

² Psikosomatis atau psikosomatik adalah istilah yang mengacu pada keluhan gejala fisik yang muncul akibat pikiran dan emosi yang dirasakan seseorang.

para akademisi, di antaranya oleh Munawir, dkk.³ dengan judul “Fenomena *Bullying* Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam” Fokus penelitian pada artikel tersebut adalah fenomena *bullying* yang sering kali terjadi dilingkungan sosial, baik itu di sekolah, tempat kerja dan lain sebagainya. adapun perbedaan antara Kajian yang ke-2 dilakukan oleh Siti Nurjanna dkk.⁴ dengan judul “Konstruksi Perundungan dan Solusinya dalam AlQur'an”. Artikel ini menguraikan makna dan berbagai macam bentuk perundungan yang terdapat didalam Al-Qur'an. Ketiga, “*Bullying* dan Solusinya Dalam Al-Qur'an” yang ditulis oleh Sindy Kartika Sari.⁶ Artikel ini fokus mengkaji pesan Al-Qur'an tentang *bullying* dan solusinya menggunakan metode tafsir tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa ayat Al-Qur'an mengindikasikan bahwa perundungan sudah terjadi pada masa dahulu sebelum Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad. Keempat “Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Perspektif Al-Qur'an” yang ditulis oleh Febri Dwijayanti.⁵ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas yang memprihatinkan, yaitu banyaknya perempuan yang menjadi korban dalam tindak kekerasan rumah tangga. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas korban kekerasan atau *bullying* perspektif Al-Qur'an dengan metode tematik. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan *maqāṣid Al-Qur'ān* Ibnu 'Āsyūr.

Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an memberikan berbagai ajaran yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan, menghormati sesama, dan menjauhi segala bentuk penghinaan maupun perundungan. Untuk memahami pesan-pesan tersebut secara lebih mendalam, diperlukan kajian tafsir yang mampu mengungkap tujuan dan hikmah di balik ayat-ayat Al-Qur'an.⁶ Salah satu

³ Munawir, Roichatuzzuhriyah dan Salsabila, “Fenomena Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Studia Religia* 8, No. 1 (Juni 2024), <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22136>

⁴ Siti Nurjanna, Nuryani Nuryani dan Abdul Mutakabbir, “Konstruksi Perundungan dan Solusinya dalam Al-Qur'an”, *El Al-Afkar* 11, No. 1 (2022), <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v11i1.4647> ⁶ Kartika Sari, "Bullying dan Solusinya Dalam Al-Qur'an", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, No. 1 (2020), <https://doi.org/10.22515/AJIPP.V1I1.2421>

⁵ Febri Dwijayanti, "Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Perspektif Al-Qur'an", *At-Tibyan* 2, No. 1 (Juni 2019), <https://doi.org/10.30631/ATB.V2I1.12>.

⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 67

pendekatan yang relevan adalah tafsir *maqāṣidi*, yaitu pendekatan yang berfokus pada tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an demi mewujudkan kemaslahatan manusia.⁷ Dalam konteks ini, penulis memilih untuk menggunakan pendekatan *maqāṣid* Al-Qur'ān Ibnu 'Āsyūr.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu, apa saja ayat-ayat *bullying* dalam Al-Qur'an, Bagaimana penafsiran para mufassir mengenai ayat *bullying* dalam Al-Qur'an, bagaimana analisis ayat-ayat *bullying* perspektif *maqāṣid* Al-Qur'ān Ibnu 'Āsyūr. Penelitian ini diperlukan untuk mengungkap bagaimana Al-Qur'an memandang dan merespons berbagai bentuk *bullying*, sehingga dapat memberikan landasan hukum yang kuat dalam upaya pencegahan dan penanggulangannya. Selain itu, kajian terhadap penafsiran para mufassir dapat memperkaya pemahaman mengenai makna dan pesan ayat-ayat tersebut dalam berbagai konteks. Sementara itu, analisis melalui perspektif *maqāṣid* Al-Qur'ān Ibnu 'Āsyūr menjadi penting karena mampu mengungkap tujuan, nilai, dan hikmah yang terkandung di balik larangan perilaku *bullying*, sehingga ajaran Al-Qur'an tidak hanya dipahami pada tataran tekstual, tetapi juga pada dimensi tujuan dan kemaslahatan yang ingin diwujudkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan tematik (*maudhui*). Dalam pendekatan tematik peneliti menentukan tema yaitu *bullying*, kemudian mengumpulkan ayat-ayat tentang *bullying*, melengkapinya dengan perangkat studi Al-Qur'an, menganalisis interpretasi para mufassir mengenai berbagai ayat itu, lalu menyusun konsep *quranī* tentang *bullying*.

Sementara sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer berupa al-Qur'an al-Karim dan *maqāṣid* Al-Qur'ān Ibnu 'Āsyūr dan sumber data sekunder berupa karya-karya tafsir, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan berbagai karya lainnya seperti buku yang mengkaji tentang kepemimpinan.

Pembahasan

Ayat-ayat *Bullying* dalam Al-Qur'an

⁷ Waṣfī 'Aṣūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqāṣidī: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran AlQur'an* terj. Ulya Fikriyati (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2020), 20.

Empat istilah penting dalam Al-Qur'an *sakhira*, *lamaza*, *haza'a* dan *hamaza* menjadi dasar yang menunjukkan bahwa ajaran Islam sejak awal telah menaruh perhatian besar terhadap berbagai bentuk perilaku merendahkan sesama yang dalam konteks kekinian dikenal sebagai *bullying*, karena keempat istilah ini menggambarkan keragaman tindakan tercela yang dapat muncul baik dalam bentuk ejekan terang-terangan, sindiran halus, penghinaan verbal terbuka, maupun tekanan sosial melalui bisikan-bisikan negatif dan pengumpatan. Oleh karena itu, penulis akan menelusuri penggunaan lafaz *sakhira*, *lamaza*, *hamaza* dan *haza'a* dalam Al-Qur'an yang membahas tentang *bullying*. Dalam hal ini, penulis hanya mencantumkan ayat-ayat yang memiliki *asbāb an-nuzūl* karena ayat-ayat tersebut memberikan landasan historis yang lebih jelas mengenai konteks turunnya wahyu.

1. QS. al-Baqarah (2):14-15.⁸

Artinya; “Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok." “Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan”. Qs. al-Baqarah (2):14-15.⁹

Keterkaitan ayat pada QS. Al-Baqarah 14–15 menunjukkan bahwa Allah Swt. membalas perilaku orang-orang munafik sesuai dengan perbuatan mereka. Pada ayat 14, mereka berpura-pura beriman di hadapan orang-orang mukmin, tetapi ketika kembali kepada kelompoknya, mereka mengejek orang-orang beriman. Kemudian pada ayat 15, Allah membalas perbuatan mereka dengan membiarkan mereka tenggelam dalam kesesatan dan kebingungan sehingga

⁸ Dalam urutan kronologis Al-Jābirī, Al-Baqarah ditempatkan pada bagian awal fase Madaniyah karena kandungannya mencerminkan kebutuhan umat Islam yang telah memasuki tahap pembentukan komunitas sosial. Muhammad ‘Ābid al-Jābirī, *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm: at-Taḥsīn al-Wāḍiḥ Ḥasab Tartīb an-Nuzūl*, Jilid 1 (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabiyyah, 2008), 95–105

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019), 3

semakin jauh dari kebenaran.¹⁰ Salah satu contoh perilaku munafik tersebut tampak pada Abdullah bin Ubay yang berpura-pura ramah dan memuji para sahabat di hadapan mereka, tetapi menyimpan ketidaksukaan dan mengucilkan mereka di belakang. Peristiwa ini menggambarkan sifat kemunafikan berupa kepura-puraan, ejekan, dan penghinaan yang kemudian diungkap oleh Al-Qur'an.¹¹

2. QS. at-Taubah (9):58

Di antara mereka ada yang mencela engkau (Nabi Muhammad) dalam hal (pembagian) sedekah-sedekah (zakat atau rampasan perang). Jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, dengan serta merta mereka marah.

Ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang orang-orang yang tidak mau ikut berjuang di jalan Allah. Di antara mereka ada yang mencoba mengganti ketidakhadiran itu dengan memberikan harta, seakan-akan mereka tetap ikut andil dalam perjuangan. Namun, sikap ini belum tentu dilakukan dengan ikhlas, bisa jadi hanya alasan untuk terhindar dari kewajiban.¹²

Al-Kalbī berkata sebab turunnya surah at-Taubah ayat 58 berkaitan dengan pembagian sedekah yang diberikan kepada muallaf, yaitu orang-orang yang baru memeluk Islam dan keimanan mereka masih belum kokoh. Pada saat itu terdapat seorang munafik bernama Abū al-Khuwāṣir yang mendatangi Nabi dan bertanya cara pembagian tersebut. Ia berkata dengan nada protes, “Wahai Muhammad, mengapa engkau tidak membagikannya secara adil?” Sikap lancang ini kemudian menjadi pemicu turunnya ayat tersebut sebagai penegasan Allah Swt terhadap tuduhan dan ketidakpuasan kaum munafik dalam urusan pembagian sedekah.¹³

¹⁰ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), 89-90.

¹¹ Imām As-Suyūṭī, *Asbābun Nuzūl: Sebab-sebab Turunya Ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahril, Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014), 5-6

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 627.

¹³ Imām As-Suyūṭī, *Asbābun Nuzūl: Sebab-sebab Turunya Ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahril, Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014), 153

3. QS. at-Taubah (9):79

Orang-orang (munafik) yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela, (mencela) orang-orang yang tidak mendapatkan (untuk disedekahkan) selain kesanggupannya, lalu mereka mengejeknya. Maka, Allah mengejek mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih.
QS. at-Taubah (9):79

Menurut Imām Bukhārī latar belakang turunnya surah at-Taubah ayat 79 yakni pada saat itu, para sahabat sedang bekerja keras mencari nafkah, bahkan ada yang menjadi tukang pikul untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketika anjuran bersedekah datang, ada seseorang yang memberikan sedekah dalam jumlah besar, tetapi orang-orang munafik justru mengejeknya dan menuduhnya pamer. Tidak lama kemudian, datang orang lain yang hanya mampu bersedekah dalam jumlah sedikit, namun mereka kembali mencela dengan mengatakan bahwa sedekah itu tidak berarti karena Allah maha kaya.¹⁴

Ayat sebelum ini menjelaskan sifat orang-orang munafik yang tidak hanya mengabaikan kewajiban bersyukur padahal mereka telah berikrar kepada Allah Swt. Bukan hanya itu keburukan mereka, bahkan lebih daripada itu, yaitu ada di antara para munafik orang-orang yang terus-menerus mencela para pemberi sedekah dengan suka rela dari orang-orang mukmin dengan berkata: “Pemberian mereka pamrih.”¹⁵

4. QS. al-Hujurāt (49):11

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang

¹⁴ Ibid., 279-280

¹⁵ Shihab, Tafsīr Al-Misbāh, vol. 5, 662

zalim.”QS. al-Ḥujurāt (49):11

Adapun larangan untuk saling mengolok-olok dalam ayat ini disebabkan oleh laki-laki dan perempuan. Hal ini dijelaskan melalui sebuah kisah tentang Šābit ibn Qays ketika ia menghadiri majelis Rasulullah saw. Pada saat itu, barisan depan sudah penuh, sementara Šābit ingin duduk di barisan tersebut karena ia memiliki sedikit gangguan pendengaran. Ia kemudian meminta seorang laki-laki untuk sedikit bergeser, namun orang tersebut tidak memberikan tempat. Laki-laki itu kemudian bertanya, “Siapa kamu?” Šābit menjawab dengan menyebutkan dirinya. Namun laki-laki tersebut justru menanggapi dengan menyebut nama ibu Šābit yang memiliki latar belakang kurang baik di masa lalu, sebagai bentuk ejekan. Perkataan ini didengar oleh Rasulullah saw., lalu beliau bertanya siapa yang mengucapkannya. Setelah orang tersebut mengaku, Rasulullah memerintahkannya untuk melihat seluruh orang yang hadir di majelis. Ketika orang itu melihat, ia menyebutkan bahwa ia melihat berbagai warna kulit, seperti hitam, putih, dan merah. Rasulullah kemudian menegaskan bahwa yang paling mulia di antara manusia bukanlah dilihat dari asal-usul atau warna kulitnya, melainkan dari tingkat ketakwaannya. Dengan demikian, kisah ini mengajarkan bahwa mengolok-olok orang lain, apalagi dengan menyebut aib atau latar belakang keluarganya, adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam.¹⁶

Penafsiran Mufassir

Larangan Merendahkan Orang Lain

Dalam agama Islam larangan mengolok-olok merupakan hal yang penting, karena berkaitan dengan penghormatan terhadap martabat manusia. Menurut Ibnu Katsir dalam QS. Al-Ḥujurāt (49):11, Allah Swt. melarang perbuatan mengejek, menghina, atau merendahkan orang lain karena dapat menyakiti perasaan, merusak hubungan sosial, dan menimbulkan permusuhan. Selain itu, orang yang diolok-olok bisa jadi lebih mulia di sisi Allah daripada orang yang mengejek. Oleh karena itu, perilaku mengolok-olok dan meremehkan orang lain termasuk perbuatan tercela yang harus dihindari.¹⁷

Diayat yang lain, sebagaimana yang disampaikan As-Sya‘rāwī

¹⁶ Abī al-Ḥasan ‘Alī, *Asbāb al-Nuzūl* (Hadramaut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2010), 242.

¹⁷ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Adzīm*, Juz 4, 1755

dalam tafsirnya, bahwa surah aṣ-Ṣaffāt ayat 12 dan 14, menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merasa takjub sekaligus heran karena melihat sikap orang-orang munafik dan kaum yang mengingkari terhadap kebenaran. Rasa heran ini hadir karena mereka seyogyanya telah melihat berbagai bukti yang jelas tentang kebenaran ajaran yang dibawa Nabi, seperti mukjizat, kejujuran beliau, serta pesan-pesan yang penuh hikmah. Namun, meskipun bukti-bukti tersebut sudah begitu nyata, mereka tetap memilih untuk tidak beriman. Bahkan, mereka tidak hanya menolak kebenaran, tetapi juga bersikap sombong dengan memperolok, mengejek, dan meremehkan Nabi Muhammad.¹⁸

Larangan Menggibah atau Mencari Aib Orang Lain

Larangan menggibah dan mencela orang lain merupakan ajaran Islam yang bertujuan menjaga kehormatan dan martabat sesama manusia. Gibah adalah membicarakan keburukan orang lain di belakangnya, sedangkan lamiza berarti mencela atau mengungkit kekurangan orang lain. Kedua perilaku ini dilarang karena dapat menyakiti hati, merusak nama baik, dan merusak hubungan sosial. Dalam QS. at-Taubah [9]:58 dijelaskan bahwa kaum munafik mencela Rasulullah saw. terkait pembagian zakat. Mereka mempersoalkan keputusan Nabi dan menyebarkan tuduhan yang tidak berdasar untuk merusak citra beliau serta menimbulkan keraguan di kalangan umat. Perilaku tersebut menunjukkan bentuk ejekan dan pencarian kesalahan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan penghormatan terhadap orang lain.

Nabi Muhammad saw. dalam melarang perilaku menggunjing sebagaimana dalam hadis:

Tahukah kalian apa itu gibah (menggunjing)? Para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Kemudian beliau bersabda: Gibah adalah engkau membicarakan tentang saudaramu sesuatu yang dia benci. Ada yang bertanya. Wahai Rasulullah bagaimana kalau yang kami katakan itu betul-betul ada pada dirinya? Beliau menjawab: Jika yang kalian katakan itu betul, berarti kalian telah berbuat gibah. Dan jika apa yang kalian katakan tidak betul, berarti kalian telah memfitnah (mengucapkan suatu kedustaan)¹⁹

¹⁸ As-Sya'rāwī, *Tafsīr as-Sya'rāwī*, jilid 12, 12754.

¹⁹ Muslim bin Al-Ḥajjāj An-Nisāibūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 2589, jilid 4 (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṣ, 2004), 2001

Hadis tersebut menjelaskan bahwa gibah adalah membicarakan keburukan atau sesuatu yang tidak disukai seseorang di belakangnya, meskipun hal yang dibicarakan itu benar. Rasulullah saw. menegaskan bahwa gibah diukur dari dampaknya yang dapat menyakiti dan merusak kehormatan orang lain, bukan dari benar atau tidaknya informasi yang disampaikan. Jika apa yang dibicarakan memang benar, maka perbuatan itu tetap termasuk gibah dan dilarang; sedangkan jika tidak benar, maka perbuatan tersebut menjadi fitnah yang dosanya lebih besar karena mengandung kebohongan sekaligus merugikan orang lain. Oleh karena itu, hadis ini mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan berhati-hati ketika membicarakan orang lain.

Ancaman Allah bagi Pelaku Bullying

Dalam QS. al-Humazah secara khusus menegaskan ancaman Allah bagi orang-orang yang suka mencela, menghina, dan merendahkan orang lain, yang secara esensi sejalan dengan perilaku *bullying*. Menurut Aṭ-Ṭabarī, pernyataan Allah tersebut disampaikan secara umum, sehingga mencakup setiap pengumpat dan pencela.²⁰

Di surah yang lain seperti al-Humazah menjelaskan secara tersurat, siapa yang akan mengalami kerugian bahkan kecelakaan. Kata *wail*, yakni kecelakaan yang besar bagi setiap pengumpat dan pencela yaitu melakukan keburukan tersebut secara berulang ulang. Menurut Quraish Shihab, *Al-Humazah* pada dasarnya berasal dari akar kata *hamaza* yang memiliki makna mendorong, menusuk, atau memberi tekanan. Dalam perkembangan maknanya, para ahli bahasa menjelaskan bahwa dorongan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat berupa dorongan mental dan verbal, seperti bisikan atau provokasi yang mengarah pada keburukan.²⁵

Selain itu, dalam surah al-Aḥzab ayat 58 ditegaskan bahwa menyakiti sesama mukmin tanpa alasan yang benar merupakan perbuatan yang mengandung kebohongan dan dosa besar. Hal ini menunjukkan bahwa segala bentuk perundungan, baik secara lisan, fisik, maupun sosial, bertentangan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi rasa hormat dan kasih sayang antar sesama.

²⁰ Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr ath-Thabarī*,

Juz 12, 688

²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz

15, 511.

Solusi Perilaku *Bullying* dalam Al-Qur'an

Setiap masalah pasti ada solusinya, terutama jika manusia mau berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Kedua pedoman ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memberikan tuntunan yang lengkap dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik yang bersifat pribadi maupun sosial masyarakat. Perilaku *bullying* melibatkan dua pihak yang sama-sama membutuhkan penanganan, yaitu pelaku dan korban. Dalam Al-Qur'an, dalam penyelesaian masalah ini tidak hanya berfokus pada menghentikan tindakan tersebut, tetapi juga mendidik akhlak dan memperbaiki sikap, terutama pada pelaku. Al-Qur'an memberikan berbagai petunjuk agar seseorang tidak terjerumus dalam perilaku menyakiti orang lain, salah satunya dengan meningkatkan ketakwaan kepada Allah sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-A'rāf (7):20, QS. Al-Aḥzāb (33):70-71, berkata baik sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 263, QS. al-Isrā' (17):53, memanggil dengan panggilan yang baik terdapat dalam QS. Yūsuf (12):5, QS. Hūd (11):42, QS. Luqmān (31):13.²¹

Al-Qur'an memberikan pedoman untuk mencegah perilaku *bullying* dengan menanamkan ketakwaan kepada Allah, sebagaimana dalam QS. Al-A'rāf (7):20 dan QS. Al-Aḥzāb (33):70-71, serta membiasakan berkata dan memanggil orang lain dengan cara yang baik sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Baqarah (2):263, QS. Al-Isrā' (17):53, QS. Yūsuf (12):5, QS. Hūd (11):42, dan QS. Luqmān (31):13. Ajaran tersebut menjelaskan pentingnya menjaga lisan, menggunakan ucapan yang lembut dan dipenuhi penghormatan, serta berkasih sayang terhadap orang lain. Dengan demikian, sikap hormat, empati, dan penghargaan terhadap sesama dapat tumbuh sehingga mencegah terjadinya perilaku yang menyakiti atau merendahkan orang lain.

Bullying Perspektif Maqāṣid Al-Qur'ān Ibnu 'Āsyūr

Dalam kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āsyūr membagi *Maqāṣid Al-Qur'ān* dalam tiga bagian: yaitu pertama, *al-Maqāṣid Al-Qur'ān Al-'Āmmah*, *Maqāṣid 'Āmmah* merupakan tujuan Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemeliharaan terhadap sosial

²¹ Sari, "Bullying dan Solusinya", 71.

kehidupan manusia secara umum, seperti menjunjung tinggi prinsip egalitarianisme dan hak dasar setiap manusia serta penolakan terhadap segala hal yang merusak tata kehidupan. Ibn 'Āsyūr berpendapat *Al-Maqāṣid Al-Āmmah* ini merupakan tujuan utama Al-Qur'an (*al-Maqāṣid al-A'lā*). Kedua, *al-Maqāṣid Al-Qur'ān Al-Khāṣṣah. Maqāṣid Khāṣṣah* adalah berbagai upaya untuk menegakkan kemaslahatan bagi manusia dalam segala tindakan mereka yang bersifat partikular sekaligus adanya hikmah yang terkandung dalam setiap aturan tersebut, dan ketiga, *al-Maqāṣid Al-Qur'ān Al-Juz'iyyah. Maqāṣid Juz'iyyah* adalah bagian dari hikmah Al-Qur'an yang tersimpan di dalam setiap ayatnya.²²

Dalam kaitannya dengannya perilaku *bullying* maka penulis menemukan keterkaitan dengan *Maqāṣid Al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr pada bagian yang pertama, yaitu *Maqāṣid Al-Qur'ān Al-Āmmah. Maqāṣid Al-Qur'ān Al-Āmmah* ini merupakan pembahasan terhadap kondisi sosial yang menjunjung tinggi terhadap martabat manusia. Yang menurut Ibn 'Āsyūr sebagai poin terpenting yang menjadi tujuan utama dari Al-Qur'an.

Maqāṣid Al-Qur'ān Al-Āmmah memiliki tiga poin penting²³. Yaitu:

1. *Al-Ṣalāḥ Al-Fardī* (perbaikan individual) merupakan perbaikan yang berorientasi pada pengajaran etika, moral, dan penyucian diri dari segala bentuk kemaksiatan. Objek utamanya adalah perbaikan dari segi akidah umat manusia, karena akidah adalah sumber etika dan nalar seseorang. Dari perbaikan sisi akidah ini akan timbul kemaslahatan dalam ibadah lahiriyah seperti salat, juga ibadah batiniah seperti upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Kaitannya dengan *bullying* adalah, jika seseorang sudah terbiasa dalam menjaga dirinya agar terhindar dari perbuatan buruk maka bisa dipastikan perilaku tercela seperti *membully* tidak akan dilakukan. Namun sebaliknya, apabila seseorang sering kali meremehkan perilaku buruk yang ada pada dirinya, termasuk merendahkan orang lain, maka bisa dipastikan bahwa perilaku ini akan menjadikan dirinya dalam keburukan, termasuk pada perilaku *bullying*.
2. *Al-Ṣalāḥ al-Jamā'ī* (perbaikan sosial), perbaikan ini berangkat dari perbaikan individu, karena individu merupakan bagian dari sosial.

²² Muḥammad at-Ṭāhir Ibn Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, Vol. 14 (Tūnisia: Dār al-Tūnisīyah li al-Nasyr, 1984), 253.

²³ *Ibid.*, 38

Tidak mungkin kemaslahatan bersama akan terbentuk tanpa adanya kemaslahatan personal. Kemaslahatan ini bertujuan sebagai pengendali dalam interaksi manusia dalam kehidupannya sehari-hari dan pedoman bagi pemerintahan dalam mengatur negaranya. Dalam konteks bullying, pendekatan ini sangat relevan. *Bullying* adalah bentuk perilaku yang merugikan dan merusak hubungan antar individu, yang dapat mengganggu kenyamanan, keamanan, dan keharmonisan sosial. Jika seseorang yang pernah melakukan bullying mendapatkan perbaikan diri, misalnya melalui pendidikan karakter, peningkatan empati, dan kesadaran akibat perbuatannya, maka individu tersebut mampu berubah menjadi lebih baik. Perubahan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu itu sendiri, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih aman dan harmonis.

3. *Al-Ṣalāḥ Al-'Umrānī* (perbaikan sistem peradaban umat Islam). Tujuan ini lebih luas cakupannya dari kedua tujuan yang disebutkan sebelumnya. Tujuan ini mencakup pemeliharaan kesejahteraan umat Islam secara global. Tujuan ini mengatur kemaslahatan antar komunitas Islam keseluruhannya serta menjaganya dari segala yang dapat merusaknya. Dalam konteks *bullying*, *Al-Ṣalāḥ Al-'Umrānī* menuntut adanya sistem sosial yang mampu mencegah perilaku yang tidak menyenangkan ini secara menyeluruh. Artinya, masyarakat harus memiliki aturan dan budaya yang menegakkan keadilan dan saling menghormati antar sesama. Upaya ini harus melibatkan pengajaran karakter yang baik, penegakan hukuman bagi pelaku, serta membangun budaya masyarakat yang menolak perilaku *bullying*. Dengan sistem seperti ini maka umat Islam akan mampu menjaga persaudaraan dengan baik.

Epilog

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying dalam Al-Qur'an tercermin melalui beberapa term yang semakna, yaitu *sakhira* (mengolok-olok), *haza'a* (mengejek), *lamaza* (mencela), dan *hamaza* (mengumpat atau memanggil dengan gelar buruk). Para mufasir seperti Quraish Shihab, Ibnu Katsir, Al-Ṭabari, dan Muhammad Mutawally Al-Sha'rāwī sepakat bahwa keempat term tersebut menggambarkan berbagai bentuk perilaku merendahkan dan menyakiti orang lain yang dilarang dalam Islam. Dalam perspektif Maqāṣid Al-Qur'ān Ibn 'Asyūr, bullying termasuk

pada bagian yang pertama, yaitu Maqāsid Al-Qur'ān Al-‘Āmmah. Bagian ini memiliki tiga poin utama yang itu, pertama, Al-Ṣalāḥ Al-Fardī (perbaikan individual) merupakan perbaikan yang berorientasi pada pengajaran etika, moral, dan penyucian diri dari segala bentuk kemaksiatan. Kedua, Al-Ṣalāḥ al-Jamā’ī (perbaikan sosial), perbaikan ini berangkat dari perbaikan individu, karena individu merupakan bagian dari sosial. Dan yang ketiga yaitu, Al-Ṣalāḥ Al-‘Umrānī (perbaikan sistem peradaban umat Islam) yang mana tujuan ini mencakup pemeliharaan kesejahteraan umat Islam secara global.

Daftar Pustaka

- ‘Ābid al-Jābirī, Muhammad. *Fahm al-Qur’ān al-Ḥakīm: at-Taḥsīl al-Wāḍiḥ Ḥasab Tartīb an-Nuzūl*, Jilid 1 (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabīyyah, 2008)
- ‘Aṣūr Abū Zayd, Waṣfī. *Metode Tafsir Maqāsidī: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran AlQur’an* terj. Ulya Fikriyati (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2020)
- ‘Alī, Abī al-Ḥasan. *Asbāb al-Nuzūl* (Hadramaut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2010)
- Dwijayanti, Febri. "Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Perspektif Al-Qur'an", *At-Tibyan* 2, No. 1 (Juni 2019), <https://doi.org/10.30631/ATB.V2I1.12>. Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Grasindo, 2008)
- Ibn Āsyūr, Muḥammad at-Ṭāhir. *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, Vol. 14 (Tūnisia: Dār al-Tūnisīyah li al-Nasyr, 1984)
- Kaṣīr, Ibn. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah)
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an, 2019),
- Munawir, Roichatuzzuhriyah dan Salsabila. “Fenomena Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Studia Religia* 8, No. 1 (Juni 2024), <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22136>
- Nisaiburī (al), Muslim bin Al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 2589, jilid 4 (Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās, 2004)
- Nurjanna, Siti, Nuryani Nuryani dan Abdul Mutakabbir. “Konstruksi Perundungan dan Solusinya dalam Al-Qur’an”, *El Al-Afkar* 11, No. 1 (2022), <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v11i1.4647>

- Sari, Kartika. "Bullying dan Solusinya Dalam Al-Qur'an", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, No. 1 (2020), <https://doi.org/10.22515/AJIPP.V1I1.2421>
- Sejiwa. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta:
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Suyūṭī (al), Imām. *Asbābun Nuzūl: Sebab-sebab Turunya Ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahril, Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014)